

ANALISIS NILAI TAMBAH, KEUNTUNGAN, DAN TITIK IMPAS AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS

(Analysis of Added Value, Profit, and Break Even Point of Coconut Sugar Agroindustry in Bangun Rejo Village Semaka District Tanggamus Regency)

Muhammad Rafli Ramadhan, Teguh Endaryanto, Yuliana Saleh

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, e-mail: teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

Study aims to analyze the added value, profit, and break even point of the coconut sugar agroindustry. The research method used was a survey method with a sample of 16 agroindustries where located in Bangun Rejo Village, Semaka District, Tanggamus Regency. Data of this research was collected in June to July 2022. Analysis method of this study using quantitative descriptive methods which are Hayami's value-added analysis, profit analysis, and break even point analysis. The results indicated that the added value generated from processing coconut sap into coconut sugar in the coconut sugar agroindustries in Bangun Rejo Village, Semaka District, Tanggamus Regency was IDR2,046.45, it means that the coconut sugar agroindustries are feasible to develop. In addition, the coconut sugar agroindustries are profitable with a profit of IDR1,673,616.46 per month. The coconut sugar agroindustries business in Bangun Rejo Village, Semaka District, Tanggamus Regency has exceeded the BEP with a production BEP was 2.36 kg, a price BEP was IDR 2,982.04 and a revenue BEP was IDR 47,124.26.

Key words: added value, agroindustry, break even point, coconut sugar, profit

Received: 4 April 2023

Revised: 17 April 2023

Accepted: 11 Juli 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i2.7083>

PENDAHULUAN

Industri adalah sektor penting dalam penyokong keberhasilan pembangunan negara. Saragih (2010) mengemukakan bahwa tingginya kontribusi sektor industri memberikan perubahan signifikan terhadap pembentukan struktur ekonomi nasional. Provinsi Lampung memiliki beragam macam industri, salah satunya adalah industri pengolahan. Sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung mengalami peningkatan yaitu 19,42% tahun 2020 hingga menjadi 19,65% tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung 2022).

Kabupaten Tanggamus menjadi salah satu kabupaten dengan industri pengolahan sebagai penopang perekonomian, dimana sektor ini memiliki kontribusi terbesar kedua setelah sektor pertanian. BPS Kabupaten Tanggamus (2020), menyebutkan bahwa sektor industri pengolahan memberikan sumbangan PDRB Kabupaten Tanggamus sebesar 1.049,43 juta rupiah atau sebesar 6,75% terhadap total PDRB. Sektor industri pengolahan dapat berkembang apabila didukung dengan semakin besarnya peran sektor pertanian sebagai sumber pangan utama terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus. Salah satu bentuk

integrasi kedua sektor ini adalah adanya industri pengolahan komoditas pertanian atau agroindustri.

Jumlah agroindustri yang tersebar pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tanggamus sebanyak 834 agroindustri. Semaka memiliki agroindustri pengolahan terbanyak yaitu 125 agroindustri (BPS Kabupaten Tanggamus 2021). Umumnya, pemilik agroindustri Desa Bangun Rejo Semaka menjadikan kelapa sebagai komoditas utama yang potensial. Sebagian warga Desa Bangun Rejo memanfaatkan kelapa dalam pengolahan gula kelapa yang berfungsi menciptakan nilai tambah dari nira tanaman kelapa yang dibudidayakan. Perlakuan ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan potensi nilai tambah nira kelapa yang cukup rendah antara Rp1.000,00 sampai Rp2.000,00 per liter, kemudian kelapa dijual dengan harga Rp13.000,00 per kilogram.

Dalam mengolah nira menjadi gula kelapa, diperlukan biaya tambahan dalam pengelolaan yang menyebabkan terciptanya harga lebih tinggi dan peningkatan pendapatan. Sebagian besar pembuat gula kelapa kurang memperhitungkan pengeluaran produksi meliputi bahan baku, pengemasan, kayu bakar, tenaga kerja, dan

pengangkutan. Kondisi ini membuat para pengelola industri gula kelapa tidak mengetahui besar perolehan untung yang dihasilkan.

Biaya agroindustri gula kelapa yang efisien perlu dipertimbangkan, guna memperoleh penerimaan dan harga lebih tinggi dari BEP (*Break Even Point*). Analisis titik impas berfungsi dalam penentuan keputusan agroindustri untuk mengetahui batas minimum produksi, harga penjualan, dan penerimaan. Hal ini bertujuan sebagai upaya pengrajin untuk menentukan jumlah keuntungan yang diharapkan dan sebagai acuan dalam pelaksanaan sistem usaha yang masih dinilai kurang pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah gula kelapa, keuntungan, dan titik impas agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik survei sebagai metode dasar. Lokasi pengamatan ditetapkan secara *purposive* yaitu di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus, dengan pertimbangan bahwa Desa Bangun Rejo memiliki jumlah agroindustri gula kelapa terbanyak di Kecamatan Semaka, yaitu 16 agroindustri. Teknik pengumpulan data mengenakan *sampling* jenuh, yaitu keseluruhan populasi menjadi sampel, maka sampel berjumlah 16 agroindustri. Waktu pengumpulan data yaitu bulan Juni-Juli 2022.

Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung terhadap responden melalui kuesioner. Data sekunder didapat dari studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis nilai tambah gula kelapa, keuntungan yang diperoleh agroindustri, dan titik impas. Nilai tambah adalah meningkatnya nilai komoditi, karena adanya kegiatan pengolahan. Perhitungan nilai tambah digunakan untuk mengetahui selisih *output* terhadap bahan baku dengan satuan rupiah (Rp). Penghitungan dilakukan dengan Metode Hayami berdasarkan penelitian Windyata, Haryono, dan Riantini (2021). Tahapan dalam penghitungan nilai tambah mengenakan Metode Hayami yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah

No.	Variabel	Formula
<i>Output, Input, Harga</i>		
1	Hasil produksi (kg)	A
2	Bahan baku (liter)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>		
8	Harga bahan baku (Rp/liter)	H
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/liter)	I
10	Nilai <i>Output</i>	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P = (O/K) \times 100\%$
<i>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</i>		
14	Margin keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Faktor produksi lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dalam Windyata dkk, 2021

Kriteria nilai tambah yaitu:

1. Jika $NT > 0$, usaha pengolahan nira bernilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, usaha pengolahan nira tidak bernilai tambah.

Keuntungan merupakan selisih dari aspek pendapatan terhadap keseluruhan pengeluaran biaya selama perlakuan produksi usaha. Keuntungan diperoleh melalui perhitungan selisih antara pendapatan dan biaya produksi. Pendapatan merupakan perkalian total produksi dan harga jual satuan Rupiah (Rp), sedangkan biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran biaya agroindustri gula kelapa, yang meliputi biaya bahan baku, pekerja langsung, dan *overhead* (bahan baku tak langsung, tenaga kerja tak langsung, dan biaya lain) dalam satuan Rupiah (Rp).

Analisis titik impas (*break even point*) merupakan teknik dalam mengetahui korelasi antar biaya mengenakan analisis kuantitatif yang difungsikan mengetahui minimal produksi untuk BEP. Fungsi dari analisis titik impas yaitu mengetahui batas produksi usaha sesuai BEP (Dewi, Satriawan, dan Wrsiati 2017). Jika BEP produksi lebih tinggi dari produksi, dapat dipastikan rugi, dan jikalau BEP

produksi lebih rendah dari produksi, dipastikan usaha untung. Harga juga terbentuk sesuai BEP nya (Karjono 2017). Menurut Suratiyah (2015), analisis BEP meliputi penerimaan (Rp), produksi (kg) dan harga (Rp/kg) melalui fungsi dibawah ini:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1 - VC/S} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P - AVC} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{P - AVC}{Q} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

S = Pendapatan (Rp)

AVC = Biaya variabel/unit (Rp)

P = Harga jual *netto*/unit (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Q = Total produksi (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini sebanyak 16 pemilik agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus. Usia responden berkisar 34-57 tahun dan dikategorikan ke dalam usia produktif. Responden pria berjumlah 7 orang dan wanita berjumlah 9 orang. Tingkat pendidikan 16 responden pemilik agroindustri gula kelapa adalah 7 orang tamat SD, 6 orang tamat SMP, dan 3 orang tamat SMA. Tingkat pendidikan para responden dinyatakan rendah, terlihat dari kesadaran dalam menuntut ilmu yang notabenehnya lulusan SD. Hal ini mempengaruhi terhadap pola pikir produsen yang terbatas. Produsen berpikir sebatas bagaimana dapat menjual gula kelapanya, agar mendapatkan uang untuk biaya makan sehari-hari. Kegiatan produksi gula kelapa pada agroindustri ini didominasi oleh tenaga kerja perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kegiatan memasak yang biasa dilakukan oleh wanita, sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki bertugas untuk mengambil nira dari pohonnya

Nilai Tambah Gula Kelapa

Penggunaan analisis nilai tambah berfungsi mengetahui tingkat perolehan nilai tambah dari pengolahan nira menjadi gula. Perolehan nilai tambah terjadi antara selisih nilai *output* dari nira kelapa yang diolah terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti nilai tambah bahan baku dan nilai *input* lainnya yang digunakan selama proses

Tabel 2. Nilai tambah pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus

No.	Variabel	Per Bulan Nilai
<i>Output, Input, dan Harga</i>		
1	<i>Output</i> (kg/bulan)	218,39
2	Bahan baku (liter/bulan)	1091,94
3	Tenaga kerja (HOK/bulan)	25,50
4	Faktor konversi	0,20
5	Koefisien tenaga kerja (HOK)	0,02
6	Harga <i>output</i>	20.000,00
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	25.000,00
<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>		
8	Harga bahan baku (Rp/liter)	1.500,00
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/liter)	666,52
10	Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	4.000,00
11	a. Nilai tambah (Rp/liter)	1.833,48
	b. Rasio nilai tambah (%)	45,84
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	583,82
	b. Bagian tenaga kerja (%)	31,84
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	1.249,65
	b. Tingkat keuntungan	68,16
<i>Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi</i>		
14	Marjin Keuntungan (Rp/kg)	2.500,00
	a. Keuntungan (%)	49,99
	b. Tenaga kerja (%)	23,35
	c. Faktor produksi lain (%)	26,66

pengolahan gula kelapa berlangsung. Besarnya balas jasa pengolahan berupa keuntungan, tenaga kerja, dan *input* lain diketahui dari perhitungan nilai tambah. Hasil nilai tambah agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan perolehan faktor konversi 0,20 mengartikan setiap satu liter pengolahan nira kelapa menghasilkan rata-rata sebanyak 0,20 kg gula kelapa. Pembuatan satu kilogram gula kelapa membutuhkan sumbangan *input* lain rata-rata sebesar Rp666,52 yang didapat dari pembagian biaya total rata-rata bahan tak langsung, transportasi, dan susut alat terhadap rata-rata jumlah bahan baku. Sumbangan *input* lain paling banyak yaitu penggunaan kayu bakar.

Perolehan nilai tambah pengolahan nira kelapa Rp1.833,48. Sesuai kriteria penilaian nilai tambah, dikatakan bahwa gula kelapa menghasilkan nilai positif, karena nilai NT>0. Penelitian ini memperlihatkan pengolahan gula kelapa mampu memberikan nilai tambah terhadap nira kelapa dengan rasio 45,84% artinya setiap Rp100,00 nilai *output* akan diperoleh nilai tambah sebesar

Rp45,84. Hasil penelitian menunjukkan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian memperlihatkan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo layak dilanjutkan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Lubis Sihombing, dan Salmiah (2013) yang menunjukan bahwa agroindustri gula aren di Desa Suka Maju Deli Serdang tergolong agroindustri padat modal, karena nilai balas jasa profit lebih tinggi dari tenaga kerja, yang artinya agroindustri aren memakai cukup modal dalam operasional pengembangan agroindustri.

Perolehan keuntungan hasil pengolahan gula kelapa Rp1.249,65 dengan keuntungan 68,16% dari nilai keluaran, mengartikan bahwa 68,16% dari nilai tambah adalah keuntungan bersih, karena telah memperhitungkan upah pekerja. Tabel 2 memperlihatkan setiap proses olahan nira memperoleh margin keuntungan sebesar Rp2.500,00 dengan persentase keuntungan 49,99%. Nilai margin keuntungan agroindustri lebih tinggi dibandingkan nilai tambah, artinya penghitungan nilai tambah tepat digunakan mengetahui besaran keuntungan yang didapat agroindustri.

Agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo termasuk kategori padat modal, karena nilai balas jasa pemilik terhadap profit tinggi dibandingkan pekerja, mengartikan agroindustri lebih membutuhkan modal dibandingkan pekerja. Terdapat perbedaan terhadap penelitian Devi, Haryono, dan Saleh (2022), produksi keripik pisang termasuk netral (padat karya dan modal), karena nilai margin profit sama dengan pekerja. Tenaga kerja agroindustri umumnya berasal dari keluarga dan produksi secara mandiri.

Keuntungan Agroindustri Gula Kelapa

Perolehan profit melalui perhitungan selisih pendapatan terhadap total biaya. Pendapatan merupakan hasil produksi total dikalikan dengan harga jual, sedangkan biaya produksi yaitu keseluruhan pengeluaran dinyatakan dengan nominal yang diperlukan dalam proses produksi. Penelitian ini melakukan perhitungan pendapatan agroindustri selama bulan Juni 2022. Biaya produksi agroindustri meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead*. Bahan baku memiliki biaya yang diperhitungkan berupa pengadaan nira kelapa. *Overhead* adalah biaya yang berubah

seiring perbedaan volume produksi. Analisis keuntungan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3 menampilkan rata-rata perolehan responden per bulan yaitu Rp4.367.750,00 dan total pengeluaran biaya yaitu Rp2.926.683,42. Oleh karena itu, perolehan keuntungan sebanyak Rp1.441.066,58 per bulan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Windyata dkk (2021), mengatakan agroindustri gula kelapa Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran menguntungkan. Di samping itu, biaya dan total produksi memengaruhi pendapatan. Rata-rata produksi yaitu 218,39 kg/bulan dari penggunaan bahan baku sebesar 1.092 liter/bulan. Semakin tinggi hasil produksi agroindustri, maka semakin besar penerimaan. Tingginya jumlah produksi diiringi faktor produksi yang digunakan.

Biaya terbesar agroindustri gula kelapa yaitu biaya bahan baku, Rp1.637.906,25 per bulan dengan persentase 55,96% dari total seluruh biaya yang dikeluarkan. Hal ini dikarenakan jumlah nira kelapa yang digunakan pengrajin gula kelapa sangat banyak dibandingkan faktor produksi lain, yaitu 1.091,94 liter dalam satu bulan, sehingga persentase biaya bahan baku paling besar dibandingkan biaya-biaya lainnya. Biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya tidak langsung, yaitu sebesar Rp 280.527,17 per bulan dengan persentase 10,41% dari total seluruh biaya yang dikeluarkan.

Titik Impas Gula Kelapa

Break even point merupakan metode analisis untuk menjumpai 1 titik satuan unit/rupee, yang memperlihatkan biaya sama seperti penerimaan. Titik impas (*break even point*) per produk pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo dihitung dalam kilogram (kg) dan titik impas dalam rupiah. Analisis BEP dibagi menjadi tiga macam yaitu penerimaan, produksi, dan harga. BEP penerimaan diperoleh melalui pembagian total biaya tetap dengan nilai 1 (satu) yang dikurangkan dengan membagi total biaya variabel dengan penerimaan. BEP produksi diperoleh dengan membagi total biaya tetap dan harga dikurangkan dengan biaya variabel/unit, sedangkan BEP harga diperoleh melalui pembagian total biaya terhadap produksi yang dihasilkan. Titik impas (*break even point*) per produk pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo dihitung BEP kilogram (kg) dan BEP rupiah.

Tabel 3. Analisis keuntungan pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo per bulan

No.	Uraian	Per Bulan			
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Produksi	Kg	218,39	20.000,00	4.367.750,00
2	Biaya Produksi				
	1. Biaya Bahan Baku				
	Nira Kelapa	Liter	1.091,94	1.500,00	1.637.906,25
	2. Biaya Tenaga Kerja	HOK	25,50	25.000,00	637.500,00
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik				
	Biaya Bahan Tidak Langsung				
	Kayu Bakar	Kubik	3,44	70.000,00	240.625,00
	Kapur Sirih	Kg	1,13	4.000,00	4.500,00
	Sodium	Kg	1,13	20.000,00	22.500,00
	Kotak Kayu	Pcs	34,38	2.500,00	85.937,50
	Plastik	Pcs	34,38	500,00	17.187,50
	Biaya Tidak Langsung				
	Biaya Transportasi	Rp	24,00	10.000,00	240.000,00
	Penyusutan	Rp			40.527,17
	Total Biaya <i>Overhead</i>				651.277,17
	Total Biaya	Rp			2.926.683,42
3	Keuntungan	Rp			1.441.066,58

Tabel 4 menunjukkan bahwa gula kelapa akan berada pada titik impas saat jumlah produksi sebesar 2,36 kg dengan harga Rp2.982,04 per kg dengan besaran pendapatan sebesar Rp47.124,62. Jika melihat penjualan gula kelapa saat ini, sudah mengalami titik impas yaitu produksi rata-rata sebesar 218,39 kg/bulan dan memiliki harga jual Rp20.000,00 per kg dan dengan jumlah pendapatan sebesar Rp4.367.750,00 per bulan, dengan asumsi satu bulan melakukan sebanyak 12x produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa BEP penerimaan sebesar Rp47.124,62, BEP produksi 2,36 kg dan BEP harga Rp2.982,04.

Tabel 4. Titik impas pada agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo

Uraian	Satu Kali Produksi	Per Bulan (12 Kali Produksi)
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Produksi	18,20	218,39
Harga	20.000,00	20.000,00
Pendapatan	363.979,17	4.367.750,00
Biaya Tetap	3.377,26	40.527,17
Biaya Variabel	50.895,80	610.750,00
Biaya Variabel per unit	2.796,47	2.796,47
Total Biaya	54.273,06	651.277,17
BEP Penerimaan	3.927,05	47.115,40
BEP Produksi	0,20	2,36
BEP Harga	2.982,04	2.982,04

Berdasarkan perhitungan BEP, terlihat agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Semaka, Kabupaten Tanggamus memiliki keadaan untung/profit, karena total produksi dan penerimaan lebih besar dibanding BEP. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Juwariana, Prayuginingsih, dan Hadi (2019) terkait analisis keuntungan dan titik impas agroindustri gula kelapa di Jember. Penelitian tersebut menyatakan bahwa harga gula kelapa sebesar Rp12.066 dan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 5,40 kg berada di atas nilai BEP atau titik impas yaitu sebesar 0,06 kg. Artinya agroindustri gula kelapa di Kabupaten Jember untung dan layak dilanjutkan.

KESIMPULAN

Nilai tambah pada agroindustri gula di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus sebesar Rp1.833,48 yang berarti layak untuk dikembangkan. Keuntungan agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus sebesar Rp1.441.066,58 per bulan. Di samping itu, usaha agroindustri gula kelapa di Desa Bangun Rejo telah melampaui titik impas dengan BEP produksi 2,36 kg, BEP harga sebesar Rp2.982,04 dan BEP penerimaan sebesar Rp47.115,40.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Tanggamus. 2020. *PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2020*. <https://tanggamuskab.bps.go.id/indikator/52/194/1/pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha.html> [19 Januari 2022]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Tanggamus. 2021. *Persebaran Industri Sektor Pangan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2019*. <https://tanggamuskab.bps.go.id/subject/9/industri.html> [19 Januari 2022]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2022. *Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha 2020-2021*. <https://lampung.bps.go.id/indikator/52/39/1/produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha.html> [19 Januari 2022]
- Dewi NPH, Satriawan IK, dan Wrsiati LP. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolahan dan Kelayakan Finansial Minuman Bubuk Herbal Bawang Berlian (*Eleutherine americana* Merr). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 5(2): 67-76. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/> [14 April 2022]
- Devi N, Haryono D, dan Saleh Y. 2022. Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Agroindustri Keripik Bude di Kabupaten Lampung Utara). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(2): 195-201. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/> [20 Januari 2023].
- Juwariyana S, Prayuginingsih H dan Hadi S. 2019. *Analisis Keuntungan dan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Jember*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/5308/13/ARTIKEL.pdf> [25 Juli 2022].
- Karjono. 2017. Analisis Titik Impas Untuk Menciptakan Efisiensi Produksi Usaha Tani Melon di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrotek Ummat*, 4(2): 67-72. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/agrotek/article/view/979>. [15 April 2022]
- Lubis WW, L Sihombing, dan Salmiah. 2013. Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Gula Aren di Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(4): 1-13 <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/> [15 April 2022]
- Saragih B. 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Windyata AV, Haryono D, dan Riantini M. 2021. Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2) : 209-211. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5077>. [2 Februari 2022].